

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang fundamental sekaligus universal, didefinisikan sebagai transisi atau peralihan antara masa anak-anak menuju kedewasaan. *World Health Organization* (2022) menjelaskan bahwa setiap individu tentunya melewati tiga tahap perkembangan remaja, yaitu remaja awal (*early adolescence*), remaja pertengahan (*middle adolescence*), dan remaja akhir (*late adolescence*). Periode perkembangan remaja yang digambarkan oleh G. Stanley Hall sebagai masa badai dan tekanan (*storm and stress*), yang ditandai oleh gejolak emosi yang tinggi, konflik dengan orang tua, dan perilaku yang berisiko. Pandangan tersebut sejalan dengan teori psikososial dari Erik Erikson, yang mengidentifikasi tugas perkembangan utama remaja adalah pencarian identitas melawan kebingungan peran (*Identity vs Role Confusion*). Pada tahap remaja akhir (*late adolescence*), remaja berjuang untuk menemukan jawaban atas pertanyaan "Siapa aku?" di tengah perubahan fisik, kognitif, dan tuntutan sosial yang masif. Kegagalan dalam membentuk identitas dapat menyebabkan kebingungan dan kesulitan dalam mengambil peran yang matang di masa dewasa.

Fokus penelitian adalah pada remaja akhir (usia 16-18 tahun), sebuah sub-fase di mana individu mulai mengintegrasikan berbagai aspek diri ke dalam identitas yang lebih stabil (Sarwono, 2012). Kepercayaan diri merupakan salah satu konsep psikologis yang penting bagi perkembangan remaja usia 16-18 tahun. Di tengah pergulatan mencari jati diri itu, kepercayaan diri menjadi salah satu modal psikologis yang tidak bisa ditawar lagi keberadaannya. Lauster (2003) memaknai kepercayaan diri sebagai sikap yakin terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang, sehingga ia bisa bertindak tanpa dibayangi kekhawatiran yang berlebihan, merasa leluasa melakukan apa yang ia inginkan, dan berani menanggung akibat dari setiap pilihan yang diambilnya. Menariknya, Lauster juga mengingatkan

bahwa kepercayaan diri yang sesungguhnya berbeda jauh dengan kesombongan. Orang yang benar-benar percaya diri tidak akan merasa dirinya lebih hebat dibanding orang lain, melainkan cukup merasa mampu dan nyaman dengan kapasitas yang ia miliki apa adanya. Pandangan ini menegaskan bahwa kepercayaan diri bukan sifat bawaan sejak lahir, melainkan sikap batin yang bisa dipupuk dan dibentuk seiring waktu melalui interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Lauster (2003) merinci lima aspek yang membangun kepercayaan diri seseorang, yakni keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sikap optimis dalam memandang masa depan, kemampuan bersikap objektif terhadap suatu persoalan, kesediaan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, serta cara berpikir yang rasional dan realistis. Kelima aspek ini saling menopang satu sama lain. Ketika seorang murid sudah yakin dengan kemampuan dirinya sendiri misalnya, biasanya juga akan lebih mudah bersikap optimis dan berani mengambil tanggung jawab, sehingga pada akhirnya lebih siap menghadapi berbagai tuntutan di lingkungan sekolahnya, termasuk tuntutan untuk aktif berbicara dan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri merupakan aset psikologis yang krusial. Murid dengan kepercayaan diri yang kuat cenderung menunjukkan partisipasi aktif di kelas, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, dan lebih tangguh dalam menghadapi kegagalan akademis. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri pada remaja umur 16-18 tahun seringkali bermanifestasi menjadi *fear of failure* (ketakutan akan kegagalan) yang berlebihan, individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung mudah cemas, tidak berani mengemukakan pendapat, dan menutup diri sehingga potensi kognitif yang dimiliki oleh murid tidak bisa berkembang secara optimal (Ghufron & Risnawita, 2010). Kemudian, rendahnya kepercayaan diri juga berdampak negatif pada penyesuaian sosial murid, individu yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung merasa dirinya tidak berharga dan tidak mampu bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terutama pada remaja usia 16–18 tahun, di mana penerimaan

teman sebaya (*peer acceptance*) menjadi sangat penting, murid yang tidak percaya diri sering kali menarik diri (*social withdrawal*) dari pergaulan (Ghufroon & Risnawita, 2010). Yusuf (2009) menekankan bahwa remaja yang gagal membangun rasa percaya diri akan mengalami kesulitan dalam merencanakan masa depan, sering ragu-ragu, dan sangat bergantung pada pendapat orang lain dalam menentukan pilihan hidupnya, sehingga jika tidak segera ditangani melalui intervensi yang tepat, dikhawatirkan remaja akan membentuk kepribadian yang rapuh (mudah goyah) dan tidak mandiri.

Penelitian lain oleh Fitri et al. (2018) juga menemukan bahwa sebagian besar murid remaja mengalami kesulitan dalam hal kepercayaan diri yang ditandai dengan keraguan dalam bertanya kepada guru, kesulitan mengutarakan pendapat di kelas, ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dan merasa tidak nyaman berbicara di depan umum. Dilanjut dengan penelitian dari Anggeraeni & Farozin (2019) temuan penelitian menunjukkan bahwa masih banyak murid yang memiliki keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri yang rendah. Hal ini diindikasikan oleh nilai persentase sebesar 57% murid memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah dan 59% murid memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Kepercayaan diri yang rendah pada remaja akan berdampak pada berbagai aspek kehidupannya termasuk kemampuan berkomunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan efek dan umpan balik yang terjadi secara langsung (DeVito, 2017). Dalam konteks pendidikan kemampuan komunikasi interpersonal sangat penting karena melalui komunikasi yang efektif murid dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya, guru dan orang-orang di sekitarnya. Komunikasi interpersonal yang efektif juga membantu murid dalam proses pembelajaran seperti bertanya, berdiskusi dan menyampaikan pendapat.

Hasil penelitian Asraf et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi dan kerja sama tim memerlukan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi interpersonal yang efektif

memperjelas hal ini karena partisipasi dan kerja sama tim menjadi lebih terlihat. Di sisi lain, komunikasi interpersonal yang buruk membuat siswa lebih sulit untuk berpartisipasi dan bekerja sama selama proses pembelajaran. Keterampilan sosial yang kurang memadai, kurangnya rasa percaya diri, dan perbedaan gaya komunikasi merupakan beberapa faktor yang memengaruhi hal ini.

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Koefisien korelasi sebesar 0,397 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dkk. (2023) yang melibatkan 207 siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Karanganyar, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal siswa dan rasa percaya diri. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Andini et al. (2019) terhadap 42 siswa kelas X di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Nilai korelasi penelitian tersebut sebesar 0,409 menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal siswa meningkat seiring dengan tingkat rasa percaya diri mereka..

Hasil penelitian lain oleh Kristiani & Katkar (2024) terhadap 73 murid kelas XI SMK menemukan koefisien korelasi 0,654 dengan signifikansi 0,000 yang menunjukkan hubungan sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Penelitian Natania dan Roswiyani (2023) pada mahasiswa rantau juga menemukan hubungan yang kuat dimana mahasiswa dengan kepercayaan diri tinggi memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dalam beradaptasi di lingkungan baru. Temuan-temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal seseorang.

Namun, penelitian lain menunjukkan temuan yang bertentangan. Dalam studinya terhadap siswa kelas 12 di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, Iramona (2017) tidak menemukan hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri. Temuan yang bertentangan ini

menyiratkan bahwa diperlukan lebih banyak penelitian untuk sepenuhnya memahami hubungan antara kedua faktor tersebut, dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik subjek penelitian. Oleh karena itu penelitian tentang hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada konteks yang spesifik seperti murid kelas XI SMA di Kecamatan Pesanggrahan menjadi penting untuk dilakukan terutama di era yang sudah berkembang saat ini, sehingga penelitian ini harus dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh korelasi antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal di era digital. Penelitian yang dilakukan Karmelita (2020) menggunakan 3 aspek kepercayaan diri pada penelitiannya, sehingga peneliti menggunakan keterbaruan dengan menggunakan 5 aspek kepercayaan diri pada penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian tentang hubungan kepercayaan diri banyak dilakukan hanya di 1 sekolah, sehingga peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan populasi satu kecamatan, dengan 5 sekolah di dalamnya yang sudah terdiri dari SMA Negeri maupun swasta, dengan mengecualikan SMK dalam daftar penelitian.

Terdapat 7 sekolah di kecamatan Pesanggrahan, dengan setiap sekolah memiliki murid dengan latar belakang yang beragam. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terdapat beberapa murid kelas XI yang menunjukkan gejala kepercayaan diri yang rendah seperti kurang aktif dalam diskusi kelas, jarang bertanya kepada guru meskipun tidak memahami materi, cenderung menghindar ketika diminta presentasi di depan kelas, terlihat gugup saat berbicara dengan orang yang baru dikenal dan aktif di media sosial namun ketika melakukan komunikasi secara langsung maka akan berubah menjadi orang yang pasif. Fenomena ini diduga berkaitan dengan kemampuan komunikasi interpersonal murid yang belum optimal.

Menurut Erikson (1968), siswa kelas sebelas SMA, yang berusia antara 16-18 tahun, sedang mengalami tahap perkembangan *identity vs role confusion*. Remaja pada periode ini menginginkan penerimaan dari lingkungan sosial mereka dan berupaya menemukan jati diri mereka. Murid

dengan harga diri tinggi akan lebih mampu berkomunikasi dengan orang lain dan membentuk ikatan sosial yang sehat. Di sisi lain, anak-anak yang memiliki harga diri rendah sering kesulitan berkomunikasi dengan orang lain, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan akademis dan sosial mereka.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri pada siswa kelas XI SMA di Kecamatan Pesanggrahan. Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang tingkat komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa, serta tingkat korelasi antara keduanya. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk menciptakan program layanan yang sesuai guna meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal murid.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri pada murid kelas XI SMA di Kecamatan Pesanggrahan?
2. Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal pada murid kelas XI SMA di Kecamatan Pesanggrahan?
3. Bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada murid kelas XI SMA di Kecamatan Pesanggrahan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada identifikasi hubungan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal pada murid kelas XI SMA di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan keterbatasan permasalahan yang telah disebutkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah siswa kelas XI SMA di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal?

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada murid kelas XI SMA di Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memajukan pemahaman ilmiah, terutama di bidang bimbingan dan konseling terkait kepercayaan diri remaja dan komunikasi interpersonal. Temuan ini juga dapat digunakan sebagai panduan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji subjek atau variabel lainnya.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan temuan studi ini untuk memberikan informasi dalam pembuatan dan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling yang meningkatkan harga diri murid dan kemampuan komunikasi interpersonal.
- b. Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan sekolah yang mendukung pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi murid.

- c. Bagi murid penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sosial dan akademiknya.
- d. Bagi peneliti dapat membantu para peneliti mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman saat melakukan penelitian ilmiah, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri remaja.



Intelligentia - Dignitas